

Tantangan dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh dalam Pusaran Globalisasi dan Digitalisasi

Musliadi Husen¹, Musliadi Rusli²

^{1,2} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: musliadihusen048@gmail.com

Abstrak

Dayah atau pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi pusat pembelajaran agama di Indonesia, termasuk di Aceh. Artikel ini membahas eksistensi dayah di Aceh dalam menghadapi tantangan era modernisasi, seperti perkembangan teknologi dan globalisasi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan peran dayah. Penelitian ini menyoroti pentingnya dayah dalam menjaga nilai-nilai tradisional Islam sambil merespons kebutuhan masyarakat modern. Melalui pendekatan analisis literatur, artikel ini mengidentifikasi tantangan, seperti ketertinggalan teknologi, dan peluang integrasi sistem pendidikan modern dalam kurikulum dayah. Kesimpulan menunjukkan bahwa dayah tetap menjadi pilar pendidikan Islam dengan mengedepankan fleksibilitas dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: Dayah, Modernisasi, Pendidikan Islam, Adaptasi Teknologi

Pendahuluan

Dayah, yang berarti pesantren dalam bahasa Aceh, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis mendalam dalam tradisi keislaman Nusantara. Pendidikan dayah di Aceh telah menjadi bagian integral dari perkembangan keislaman di wilayah tersebut, memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, dayah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan moral dan karakter, mencetak individu yang berintegritas dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menjadikan dayah sebagai pilar penting dalam menjaga nilai-nilai Islam dan budaya lokal Aceh. Dayah memiliki sejarah panjang sebagai institusi pendidikan yang berakar pada masyarakat, mulai dari masa kerajaan Islam hingga era modern (Mansyuri, dkk. 2023). Hal ini menegaskan posisi strategis dayah dalam menjaga

identitas keislaman masyarakat Aceh sekaligus mendukung perkembangan sosial mereka.

Pada masa penjajahan, dayah memainkan peran penting sebagai pusat perlawanan rakyat terhadap kolonialisme. Setelah kemerdekaan, dayah terus berkontribusi dalam membangun karakter bangsa dan menjadi bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam di tengah perubahan sosial. Dayah di Aceh tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga pusat dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya Islam. Dalam hal ini, dayah berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual.

Namun, dinamika modernisasi dan globalisasi membawa tantangan yang signifikan bagi dayah di Aceh. Globalisasi menuntut dayah atau pesantren untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman, seperti integrasi teknologi dan penyediaan kurikulum berbasis sains dan pengetahuan umum. Kurikulum sendiri merupakan pedoman utama bagi satuan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Yang mana bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan dan perbaikan mengikut perkembangan dan kemajuan zaman (Marhamah & Zikriati, 2024). Maksun, A. (2015), menyebutkan bahwa beberapa Pesantren tetap mempertahankan tradisi lama (salaf), sementara lainnya mengadopsi sistem pendidikan modern untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Tantangan ini menempatkan dayah di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan masyarakat modern.

Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi salah satu hambatan utama dayah di Aceh. Banyak dayah masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional seperti pengajaran kitab kuning, yang meskipun efektif dalam mendalami agama, belum mampu menjawab kebutuhan zaman terkait teknologi dan globalisasi. Kekurangan tenaga pengajar yang terampil dalam memanfaatkan teknologi pendidikan modern turut memperparah situasi ini. Tantangan ini memperlihatkan perlunya strategi adaptasi yang kuat agar dayah tetap relevan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dayah di Aceh tetap memiliki potensi besar untuk beradaptasi dan berkembang. Dengan

memanfaatkan dukungan pemerintah, inovasi teknologi, dan kerja sama dengan masyarakat, dayah dapat mengintegrasikan pendidikan modern tanpa kehilangan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dayah di Aceh mampu mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan era modernisasi, sekaligus menunjukkan perannya sebagai pilar pendidikan Islam yang kokoh dan relevan sepanjang zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur untuk mengeksplorasi eksistensi dayah di Aceh dalam menghadapi tantangan era modernisasi. Sumber data yang digunakan meliputi artikel ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang membahas dinamika dayah di Indonesia, khususnya Aceh. Sedangkan buku yang menjadi referensi utama berjudul *"Manajemen Pendidikan Islam: Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam"*, yang di tulis oleh Sarwo Edy, (2023). dan buku yang berjudul *"Transformasi Pendidikan Dayah Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi"*, karya Harmathilda dkk.

Adapun untuk referensi tambahan dalam artikel ini, penulis mengambil beberapa informasi yang termuat dalam artikel-artikel ilmiah jurnal, baik itu jurnal nasional dan internasional (Bakhtiar et al., 2024). Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang eksistensi dayah dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern, seperti integrasi teknologi dan penyelarasan kurikulum berbasis sains serta agama. Serta inovasi-inovasi yang telah dilakukan dayah di Aceh dalam merespons perubahan sosial dan teknologi, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi bertahan dayah sebagai pilar pendidikan Islam yang adaptif.

Hasil dan Pembahasan

A. Pola Adaptasi Dayah di Aceh

Dayah di Aceh memiliki pola adaptasi yang unik dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, yang dapat dilihat dari cara mereka

mengelola pendidikan berbasis nilai tradisional sambil merespons kebutuhan masyarakat modern. Secara umum, dayah di Aceh terbagi ke dalam dua kategori besar: dayah salafiyah dan dayah khalafiyah. Dayah salafiyah cenderung berfokus pada tradisi pengajaran klasik, seperti kajian kitab kuning dan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap ilmu agama (Kamal, 2020). Di sisi lain, dayah khalafiyah telah mulai mengintegrasikan pendidikan modern, termasuk mata pelajaran umum seperti sains, teknologi, dan bahasa asing, ke dalam kurikulum mereka. Hal ini mencerminkan upaya dayah untuk tetap relevan di era modern tanpa mengesampingkan esensi keislaman mereka.

Dalam proses adaptasi ini, banyak dayah di Aceh yang mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran. Sebagai contoh, beberapa dayah telah menggunakan aplikasi pendidikan berbasis daring untuk memudahkan santri dalam memahami kajian kitab kuning. Digitalisasi kurikulum ini memungkinkan santri untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan efisiensi pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan Jamaluddin, M. (2012), dalam penelitiannya yang berjudul *“Metamorfosis pesantren di era globalisasi”* Beberapa pesantren tetap mempertahankan tradisi lama (salaf), sementara lainnya mengadopsi sistem pendidikan modern untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Pola adaptasi ini menunjukkan bahwa dayah di Aceh tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi tantangan era digital.

Selain itu, dayah di Aceh juga berusaha menciptakan sinergi antara pendidikan agama dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern. Beberapa dayah mulai menawarkan pelatihan keterampilan tambahan seperti pertanian, teknologi informasi, dan kewirausahaan kepada para santri. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kompetensi santri secara intelektual, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan ekonomi di era globalisasi. Dayah-dayah ini menyadari bahwa untuk bertahan dalam persaingan global, mereka perlu

mencetak generasi yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga mampu bersaing secara intelektual dan praktis.

Namun, adaptasi ini tidak terjadi tanpa tantangan. Dayah yang mencoba beralih ke sistem pendidikan modern sering kali menghadapi kendala, seperti keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki keahlian di bidang teknologi, kurangnya infrastruktur, dan resistensi dari sebagian komunitas dayah yang masih memegang teguh tradisi konservatif. Meski demikian, dayah di Aceh menunjukkan fleksibilitas dengan terus mencari cara untuk menyelaraskan tradisi dan inovasi. Pendekatan ini memperkuat posisi dayah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berakar pada tradisi Islam, tetapi juga terbuka terhadap perubahan zaman.

Melalui berbagai upaya adaptasi ini, dayah di Aceh telah berhasil menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang kokoh. Dengan mengintegrasikan teknologi, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan menawarkan keterampilan praktis, dayah di Aceh mampu menjadi model pendidikan yang seimbang antara nilai tradisional dan kebutuhan modern. Ini membuktikan bahwa dayah tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang sebagai pilar pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan di era modern.

B. Tantangan yang Dihadapi Dayah di Aceh

Dalam menghadapi era modernisasi, dayah di Aceh menghadapi beragam tantangan yang kompleks, baik dari sisi internal maupun eksternal. Tantangan ini muncul seiring dengan semakin kuatnya pengaruh globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi yang mengubah lanskap pendidikan secara keseluruhan. Meskipun dayah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fleksibilitas tinggi, tekanan dari luar dan keterbatasan internal sering kali menjadi hambatan dalam upaya mereka untuk beradaptasi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan teknologi. Sebagian besar dayah di Aceh masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti sorogan dan bandongan, yang kurang relevan dalam menjawab kebutuhan pembelajaran modern. Meski metode ini

efektif untuk pendalaman ilmu agama, ketidakhadiran teknologi dalam proses pembelajaran membatasi akses santri terhadap sumber ilmu yang lebih luas. Hal ini diperparah dengan minimnya infrastruktur digital di banyak dayah, seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat pembelajaran berbasis teknologi. Sebagaimana dinyatakan dalam dokumen terkait, “Banyak dayah masih menggunakan pencatatan manual dan menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan teknologi modern”. Kesenjangan ini menjadi tantangan besar bagi dayah dalam mencetak generasi yang mampu bersaing di era digital.

Selain itu, dayah juga menghadapi tekanan dari masyarakat yang mulai memandang pendidikan formal modern sebagai alternatif yang lebih relevan. Kurikulum dayah yang cenderung berfokus pada pendidikan agama sering kali dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja yang semakin kompetitif. Beberapa masyarakat bahkan menganggap bahwa lulusan dayah kurang memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Dayah sering kali dihadapkan pada stigma sebagai lembaga konservatif yang kurang responsif terhadap kebutuhan zaman (Manan, 2019). Persepsi ini memengaruhi daya tarik dayah, terutama bagi generasi muda yang lebih tertarik pada pendidikan berbasis teknologi dan ilmu pengetahuan umum.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Dayah di Aceh sering kali kekurangan tenaga pengajar yang terampil dalam bidang teknologi dan kurikulum modern. Sebagian besar ustaz dan guru dayah berasal dari latar belakang pendidikan tradisional yang kurang memiliki keahlian dalam bidang sains atau teknologi informasi. Ketidakseimbangan ini menyulitkan dayah untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran umum yang relevan dengan kebutuhan global. “Keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan akuntansi modern dan teknologi menjadi hambatan dalam implementasi inovasi di pesantren”. Kendala ini menunjukkan perlunya pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM di dayah agar dapat menjawab tuntutan zaman.

Di sisi lain, tekanan ekonomi juga menjadi tantangan serius. Banyak dayah di Aceh yang masih bergantung pada dukungan finansial masyarakat

dan memiliki anggaran terbatas. Hal ini mempersulit pengadaan fasilitas pembelajaran modern serta pengembangan kurikulum yang lebih integratif. “Kebijakan pemerintah terhadap pesantren masih dianggap diskriminatif, dengan alokasi anggaran yang minim dan kurangnya perhatian yang adil terhadap dayah”. Minimnya dukungan dari pemerintah ini memperlambat langkah dayah atau pesantren untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih maju.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi dayah adalah menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan inovasi modern. Dayah harus berhati-hati agar tidak kehilangan esensi keislaman mereka dalam proses adaptasi terhadap perkembangan zaman. Perubahan yang terlalu cepat tanpa mempertimbangkan nilai tradisional dapat mengancam identitas dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang autentik. Sementara itu, kegagalan untuk beradaptasi dapat membuat dayah kehilangan relevansinya di mata masyarakat modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Harmathilda, dkk. (2024), Dayah harus mampu mempertahankan nilai tradisional sambil berinovasi sesuai tuntutan zaman. Hal ini menuntut kebijaksanaan dari para pemimpin dayah untuk menyelaraskan tradisi dengan inovasi secara bijak.

Dengan berbagai tantangan ini, dayah di Aceh berada pada persimpangan yang menuntut strategi adaptasi yang matang. Meskipun kendala yang dihadapi sangat kompleks, potensi dayah untuk tetap relevan dan berkembang tetap besar, terutama jika mereka mampu memanfaatkan peluang yang ada dengan inovasi yang tepat dan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak.

C. Peluang Pengembangan Dayah di Aceh

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, dayah di Aceh juga memiliki banyak peluang pengembangan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan peran dan relevansinya di era modern. Peluang ini tidak hanya berakar pada fleksibilitas dan daya tahan dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga pada dukungan yang semakin meningkat dari masyarakat, pemerintah, dan perkembangan teknologi. Jika dikelola dengan

baik, peluang-peluang ini dapat menjadi modal besar bagi dayah untuk terus berinovasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Salah satu peluang utama adalah integrasi teknologi dalam sistem pembelajaran dayah. Dayah di Aceh dapat memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, aplikasi pembelajaran daring, platform e-learning, dan digitalisasi kajian kitab kuning dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu santri dalam memahami pelajaran dengan lebih mudah dan interaktif. Digitalisasi kurikulum memungkinkan dayah mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga kuat secara spiritual (Thoyyib & Ridlwan, 2023). Dengan menerapkan teknologi ini, dayah dapat tetap relevan dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjangkau lebih banyak siswa.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang semakin mengakui peran penting dayah dalam sistem pendidikan nasional merupakan peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Dayah, misalnya, memberikan landasan hukum yang kuat bagi dayah untuk mendapatkan dukungan lebih besar, baik dari segi pendanaan maupun pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini, dayah di Aceh dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk memperbaiki infrastruktur, mengembangkan program pelatihan guru, dan memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan modern. Sejak dimasukkan ke dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, dayah mulai diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Suryana, dkk. 2020). Dukungan kebijakan ini dapat menjadi katalisator bagi dayah untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai lembaga pendidikan unggulan.

Peluang lain yang dapat dikembangkan adalah diversifikasi kurikulum. Dayah di Aceh memiliki potensi besar untuk memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern. Dengan menambahkan mata pelajaran seperti sains, teknologi informasi, kewirausahaan, dan bahasa asing, dayah dapat mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia

kerja. Beberapa dayah bahkan sudah mulai mengembangkan program pelatihan keterampilan seperti pertanian, perdagangan, dan teknologi, yang terbukti efektif dalam memberdayakan santri untuk menjadi individu yang mandiri dan kompetitif. “Dayah mampu mencetak generasi muda yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan kehidupan modern”. Langkah ini menunjukkan potensi dayah sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga profesional.

Kerja sama dengan pihak eksternal, seperti lembaga swasta, organisasi non-pemerintah, dan universitas, juga membuka peluang baru bagi dayah di Aceh. Kemitraan ini dapat membantu dayah dalam mendapatkan dukungan teknis dan finansial untuk meningkatkan kapasitas mereka. Misalnya, kolaborasi dengan universitas dapat memberikan pelatihan kepada para guru dayah tentang metode pembelajaran modern, sementara dukungan dari organisasi swasta dapat membantu dalam penyediaan infrastruktur digital. Inisiatif semacam ini akan meningkatkan daya saing dayah sekaligus memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Terakhir, dayah di Aceh juga dapat memanfaatkan peran mereka sebagai penjaga nilai-nilai tradisional Islam untuk menarik lebih banyak dukungan dari masyarakat. Di era di mana banyak orang mulai kehilangan identitas budaya dan agama akibat globalisasi, dayah memiliki keunggulan sebagai lembaga yang mampu menjaga tradisi sekaligus menawarkan pendidikan berkualitas. Dayah dapat mempromosikan perannya sebagai benteng moralitas dan keilmuan Islam, sehingga menarik minat generasi muda dan orang tua yang ingin anak-anak mereka mendapatkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, dayah di Aceh memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi model yang relevan dan adaptif di era modern. Melalui integrasi teknologi, diversifikasi kurikulum, kolaborasi eksternal, dan dukungan kebijakan, dayah dapat terus memainkan peran strategis sebagai pusat pendidikan Islam yang kokoh, fleksibel, dan inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa dayah di Aceh tidak hanya sekadar bertahan

dari tantangan zaman, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak perubahan positif di masyarakat.

D. Analisis

Eksistensi dayah di Aceh ditentukan oleh tiga elemen kunci: pola adaptasi, tantangan, dan peluang. Pola adaptasi menunjukkan bahwa dayah mampu menggabungkan pendekatan tradisional dengan inovasi modern, seperti pengajaran kitab kuning yang dipadukan dengan kurikulum berbasis teknologi. Namun, adaptasi ini masih terbatas, terutama di dayah kecil dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadhi, (2024), dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah (Studi Kasus Dayah Di Kecamatan Samalanga Bireuen Aceh)*".

Di sisi lain, dayah menghadapi tantangan signifikan, termasuk keterbatasan teknologi, infrastruktur, dan sumber daya manusia, yang menghambat modernisasi. Tekanan dari pendidikan formal modern dan kurangnya dukungan kebijakan memperburuk situasi ini. Keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan teknologi menjadi hambatan utama dalam implementasi inovasi di dayah (Rosyidah, 2024).

Meski demikian, dayah memiliki peluang besar untuk berkembang melalui integrasi teknologi, diversifikasi kurikulum, dan dukungan kebijakan pemerintah. Inisiatif seperti digitalisasi pembelajaran dan kolaborasi eksternal dapat membantu dayah menjadi lebih relevan dan kompetitif. "Digitalisasi memungkinkan dayah mencetak generasi muda yang cerdas secara spiritual dan intelektual (Kholis, dkk. 2023).

Sinergi antara adaptasi, mitigasi tantangan, dan pemanfaatan peluang menjadi kunci keberlanjutan dayah di Aceh sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan di era modern.

Kesimpulan

Dayah atau pesantren di Aceh berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran signifikan dalam membentuk moralitas dan intelektualitas generasi

muda. Dalam menghadapi tantangan era modern, kemampuan dayah untuk beradaptasi menjadi faktor utama keberlanjutannya. Fleksibilitas ini memungkinkan dayah tetap relevan di tengah perubahan sosial, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga yang berakar pada nilai-nilai Islam. Sebagaimana dinyatakan Manan, (2019) dalam penelitiannya, “Dayah mampu bertahan sebagai institusi pendidikan tradisional yang unik, berkat fleksibilitas dan adaptasi terhadap perkembangan zaman”.

Dengan memanfaatkan peluang integrasi teknologi dan diversifikasi kurikulum, dayah di Aceh tidak hanya mampu menjawab tantangan modernisasi, tetapi juga memperkuat perannya sebagai pilar pendidikan yang menjunjung nilai-nilai tradisional dan relevansi praktis. Langkah-langkah seperti digitalisasi pembelajaran dan pengembangan program keterampilan menjadi bukti konkret bahwa dayah mampu bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang progresif, sambil terus menjaga esensi keislamannya. Dengan pendekatan ini, dayah di Aceh akan tetap kokoh sebagai institusi yang tidak hanya membangun spiritualitas, tetapi juga mencetak generasi yang cerdas dan kompetitif.

Daftar Pustaka

- Amalena, N. (2021). *Eksistensi Pengajian Fiqh Di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya Kecamatan Teunom (Suatu Kajian Materi Dan Metode)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Bakhtiar, B., Taran, J. P., Rahmawati, P., Mulasi, S., Hardianty, S., Muslimah, H., Hidayah, N., Rohman, N., Jamal, A., Putri, N. E., Efendi, S., Erick, B., Hanif, H., Adrianda, I., & Kumalasari, R. (2024). *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir Program Sarjana di Lingkungan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh*. STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Dayah Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33-50.

- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis dayah di era globalisasi. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 127-139.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Dayah. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15-26.
- Kholis, N., Istiarohmi, L., & Cahyani, D. D. (2023). Penguatan Pendidikan Islam di Era Teknologi. *Islamic Insights Journal*, 5(2), 24-37.
- Maksum, A. (2015). Model pendidikan toleransi di dayah modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81-108.
- Manan, M. A. (2019). Daya tahan dan eksistensi dayah di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 155-167.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Dayah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101-112.
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89-106.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Riadhi, A. (2024). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah (Studi Kasus Dayah Di Kecamatan Samalanga Bireuen Aceh)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Rosyidah, I. M. (2024). Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Dayah Pada Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9), 665-674.
- Saiful, S. (2021). Eksistensi Dayah di Aceh: Peran dan Kiprahnya Dalam Memajukan Masyarakat. *Al-Fathanah*, 1(2, Oktober).
- Sarwo Edy, O. (Ed.). (2023). *Manajemen pendidikan Islam: Inovasi dan solusi masa depan dunia pendidikan Islam*. (n.p.): Penerbit Adab.
- Suryana, A. T., Ibrahim, T., Daud, M., Saparudin, H., & Nurlaeli, A. (2020). Kebijakan Dayah dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(2), 273-286.